

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah suatu tulisan yang memiliki keindahan yang luar biasa karena menggambarkan tentang kehidupan. Seseorang yang berjiwa sastra akan menghasilkan suatu karya yang hebat. Siapapun bisa saja menghasilkan suatu karya jika memang bersungguh-sungguh mempelajari tentang sastra.

Suatu karya sastra tercipta tidak dalam kekosongan sosial budaya, artinya, pengarang tidak dengan tiba-tiba mendapat berkah misterius, kemudian dengan elegannya mencipta suatu karya sastra. Suatu karya sastra tercipta lebih merupakan hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri dan masyarakat.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengantar serta refleksinya terhadap gejala-gajala sosial di sekitarnya (Ismanto, 2003:59). Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang mencoba menghasilkan pandangan dunianya tentang realitas sosial di sekitarnya untuk menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu.

Hubungan antara karya sastra dengan pengarangnya sangatlah saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sebuah karya sastra tidak mungkin ada secara tiba-tiba jika tidak ada yang menciptakannya. Dan kualitas sebuah karya sastra bisa dilihat dari pengarangnya. Tidak mudah menjadi seorang pengarang yang hebat, banyak hal yang perlu di tempuh untuk menghasilkan suatu karya yang bisa memuaskan pembaca.

Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur (Sudjiman 1998: 53).

Dalam teori strukturalisme genetik Goldmann, yang menjadi perhatian utama diberikan pada teks atau karya itu sendiri, sebagai suatu keutuhan dan pada sejarah sebagai suatu proses. Suatu konteks kemudian dipandang sebagai penciptaan dan pemenuhan wawasan atau pengetahuan pengarang dan kelompok sosial budayanya. Boleh jadi merupakan bentuk yang dihasilkan oleh pikiran dan perasaan yang telah siap untuk disampaikan kepada orang lain.

Novel “Ayah” karya Andrea Hirata tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Untuk menopang teorinya itu, Goldmann membuat seperangkat kategori yang salah satunya adalah mengenai pandangan dunia. Pandangan dunia merupakan kecenderungan mental kolektif yang implisit, yang tidak semua individu anggota kelas sosial pemiliknya dapat menyadarinya. Dalam pengertian strukturalisme genetik, pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menentukan struktur atau menstrukturasikan bangunan dunia imajiner karya sastra ataupun struktur konseptual karya filsafat yang mengekspresikannya.

Novel “Ayah” karya Andrea Hirata begitu menarik untuk diteliti karena gagasan-gagasan yang diungkapkan cenderung ke arah penciptaan suatu pandangan yang menceritakan tentang kehidupan sosial, dan kisah percintaan yang begitu hebat antara Sabari dengan Marlina dan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Sangat cocok dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann karena dipenuhi nilai-nilai dan budaya Indonesia yang patut diperjuangkan dan dipertahankan. Novel “Ayah” berlatar di Belitung, itulah mengapa karya Andrea ini begitu menarik karena Andrea bercerita tentang kampungnya sendiri. Pengarang memperkenalkan Belitung lewat karyanya. Namun untuk melihat keterkaitan pengarang, harus ada struktur novel dan struktur sosial historis. Itulah alasan Goldmann memasukkan kata genetik dalam teorinya.

Novel ini belum pernah dikaji oleh peneliti sastra sebelumnya, peneliti serupa yang menggunakan teori strukturalisme genetik yaitu dilakukan oleh Mariyani (2011) Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Habiburrahman El-Shirazy, Rahmatang (2013) tentang pandangan dunia pengarang dalam novel “Ayu Manda” karya I Made Darmawan suatu tinjauan struktural genetik Goldmann.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mariyani dan Rahmatang terletak pada konsep yang membangun strukturalisme genetik. Rahmatang lebih berfokus pada pandangan dunia pengarang dan membahas mengenai struktur teks dan struktur sosial historis serta keterlibatan pengarang dalam novel sedangkan Mariyani menjelaskan secara keseluruhan dari strukturalisme genetik Lucian Goldmann.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur novel “Ayah” karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah struktur sosial historis novel “Ayah” karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur novel dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan struktur sosial historis dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori dan apresiasi sastra Indonesia, khususnya apresiasi prosa fiksi Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberi informasi kepada seluruh penikmat sastra tentang pengkajian novel “Ayah” karya Andrea Hirata melalui pendekatan strukturalisme genetik Goldmann dan bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang teori strukturalisme genetik Goldmann.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi acuan untuk memperjelas penelitian ini. Adapun kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan berikut ini.

1. Sastra

a. Hakikat dan Fungsi Sastra

1) Hakikat Sastra

Sastra menurut Sumardjo dan Saini (Rokhmansyah, 2014:2) adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra mampu menjadi wadah untuk menampung segala manusia yang kemudian mengekspresikan segala pikiran dan pandangan serta perasaan yang selanjutnya ditransformasikan dalam bentuk bahasa yang mengandung keindahan. Melalui inspirasi ini pula, lahirlah karya-karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama.

Menurut Wellek dan Werren (2014:3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Teew (dalam Faruk, 2015:38) mengatakan bahwa penelitian sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis sastra itu sendiri sebagai nama berarti ‘tulisan’. Pengertian dalam bahasa Indonesia yang

demikian tidak hanya berlaku di Indonesia saja. Bahkan nama sastra sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing, khususnya Eropa. Dalam bahasa Inggris, sastra dinamakan literature, dalam bahasa Jerman di namakan literatur, dalam bahasa Prancis litterature. Nama susastra yang kurang lebih berarti ‘tulisan yang indah’ juga digunakan dalam masyarakat bahasa Eropa tersebut: *letterkunde* dalam bahasa Belanda, *belles-lettres* dalam bahasa Prancis.

Bahasa tampaknya merupakan unsur penting dan dasar dari pengertian sastra. Namun, bahasa cenderung tidak dianggap sepenuhnya identik dengan sastra. Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Apa yang disebut sebagai susastra sering kali diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan aliterasi, dan sebagainya (Faruk, 2015:41).

Bertolak dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan media atau berbahan utama bahasa tertentu atau khusus, sastra yang juga sering kali diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi bahasa tertentu.

2) Fungsi Sastra

Sastra diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Seorang pemikir Romawi, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile*, dalam tulisannya

berjudul *Ars Poetica*. Artinya, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta dkk, 2008:19).

Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesensaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Bagi banyak orang, misalnya, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan disekitarnya (Budianta dkk, 2008:19).

Karya sastra dapat diibaratkan sebagai ‘potret’ atau ‘sketsa’ kehidupan. Tetapi ‘potret’ itu berbeda dengan cermin, karena sebagai kreasi manusia, di dalam sastra terdapat pendapat dan pandangan penulisnya, dari mana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut. Gagasan-gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri (Budianta dkk, 2008:20).

Sekarang dapat di lihat kegunaan sastra dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan puisi alat untuk menyatukan perasaan (cinta, marah, atau benci). Disini sastra merupakan media komunikasi, yang melibatkan tiga komponen, yakni pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan yakni pembaca karya sastra maupun pembaca yang tersirat dalam teks atau yang dibayangkan oleh pengarangnya. Perlu

diperhatikan bahwa fungsi sastra berubah dari zaman ke zaman, sesuai kondisi dan kepentingan masyarakat pendukungnya (Budianta dkk, 2008:20).

b. Jenis-jenis Karya Sastra

1). Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poima* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris puisi disebut *poem* atau *poetry*. Kemudian Hudson mengungkapkan bahwa puisi merupakan ilusi dan imajinasi yang dituangkan oleh penulisnya dengan menggunakan kata-kata sebagai media penyampaiannya, yang juga merupakan salah satu cabang sastra (Aminuddin, 2011:134).

Puisi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarmita adalah karangan yang berbentuk sajak. Sedangkan menurut *Oxford Universal Dictionary* puisi adalah karya seni yang diciptakan seorang penyair. Penciptaan itu adalah ekspresi pikiran dan perasaan sebagai buah budi daya keindahan yang dimiliki seorang penyajak (Rampan, 2013:1).

Hudson (Aminuddin, 2009:134) mengungkapkan bahwa puisi merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaiannya yang nantinya menghasilkan ilusi dan imajinasi. Definisi lain mengungkapkan puisi dapat juga didefinisikan sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif dari pada yang dikatakan oleh bahasa harian.

Puisi adalah salah satu wujud sastra. Puisi dapat dibedakan dengan karya sastra yang lain karena bahasanya yang ekonomis serta pengungkapannya yang

intens. Oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah puisi diperlukan adanya perhatian yang sungguh-sungguh. Ia harus di baca berulang-ulang sambil merenungkan maknanya sebab dengan pembacaan sepintas maknanya sukar dipahami dengan baik (Junaedie, 1994:5).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya seni yang diciptakan seorang penyair, diciptakan dengan menggunakan kata-kata sebagai media penyampaiannya yang nantinya menghasilkan ilusi dan imajinasi, dan untuk memahami makna sebuah puisi diperlukan adanya perhatian yang sungguh-sungguh yaitu dengan membaca berulang-ulang sambil merenungkan maknanya, sebab dengan pembacaan sepintas maknanya sukar dipahami dengan baik.

2). Prosa

Prosa fiksi atau karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi atau cerita berplot. Prosa fiksi ialah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Karya fiksi dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk baik itu roman, novel, novelet, maupun cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk dalam karya fiksi itu pada dasarnya hanya terletak pada kadar panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita itu sendiri. Akan tetapi, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk karya fiksi

maupun cara pengarang memaparkan isi cerita memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan (Aminuddin, 2009:51).

3). Drama

Drama adalah genre sastra yang di tulis dalam bentuk percakapan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Percakapan itu kadang dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Percakapan itu kadang berbentuk dialog, kadang berbentuk monolog. Menurut Ensiklopedia Sastra Indonesia, kata drama berasal dari bahasa Yunani *dram* yang maksudnya berbuat. Dalam bahasa Prancis di sebut *plece de thetre* dan dalam bahasa Inggris di sebut *drama*. Dengan demikian drama memiliki tiga pengertian yaitu: (1) karya tulis untuk lakon; (2) suatu situasi yang memiliki konflik dan diakhiri dengan penyelesaian; dan (3) genre sastra berbentuk percakapan atau dialog yang tujuannya untuk dipentaskan di atas panggung (Rampan, 2013:211).

Menurut Budianta dkk (2008:95) drama adalah sebuah genre sastra yang menampilkan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan diantara tokoh-tokoh yang ada. Selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh.

Drama memiliki dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Dalam dimensi sastra, drama sebagai teks sastra harus ditafsir sesuai dengan diskursus sastra, sementara drama sebagai seni pertunjukan, harus ditafsir dialog-dialog atau monolog-monologinya sebagai suatu seni pentas. Sastra dan seni pentas

merupakan dua dimensi yang berbeda, sehingga teks sastra dan pelakonan di atas pentas harus dipisahkan sebagai dua dimensi yang saling berdiri sendiri (Rampan, 2013:21).

Sebagai dialog atau monolog, drama menyajikan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Sebagai teks sastra, drama memiliki kesatuan alur atau tema yang berujung pada revolusi penyelesaian konflik. Seperti fiksi umumnya, drama berjalan di dalam plot yang dibangun dengan kekuatan dialog-dialog atau monolog yang menjunjung watak dan kepribadian para tokohnya (Rampan, 2013:21).

2. Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali novella yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil. dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:9). Dalam bahasa Latin kata novel berarti novellus yang diturunkan pula dari kata noveis yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995:164).

Sudjiman (1998: 53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan

meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Batos (dalam Tarigan, 1995:164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain. Novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis (Nurgiyantoro, 2005:15) . Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda.

Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005:16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (expands) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000:6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya, akan

membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh (Sayuti 2000:7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

b. Jenis-jenis Novel

1). Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat

permukaan. Novel populer pada umumnya bersifat artificial, hanya sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang membacanya sekali lagi.

2). Novel serius

Novel serius adalah novel yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi dalam membacanya serta disertai kemauan untuk melakukannya. Novel serius disamping memberikan hiburan yang memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan (Nurgiyantoro, 2005:18).

c. Struktur Novel

1). Unsur intrinsik

a. Tema dan Amanat

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2011:91) tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopong sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan dan perbedaan. Tema juga merupakan dasar cerita, gagasan dasar sebuah karya seperti novel (Resa, 2013: <http://aldirisa.blogspot.co.id>, diakses 15 September 2016).

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau persoalan pengarang yang kalau diikuti dengan cara persoalan pemecahan tadi, maka akan menghasilkan

amanat (Dola, 2007:16). Tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya. Pengarang atau sastrawan tidak semata-mata menyatakan apa menjadi inti permasalahan karyanya, meskipun kadang-kadang memang terdapat kata-kata atau kalimat atau kata kunci dalam salah satu bagian dari karya itu.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca/pendengar. Terdapat beberapa cara mengungkapkan pesan, yaitu secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, yaitu pengarang mengemukakan pesannya secara langsung tertera dalam cerita (Anram, 2013: <http://muhammadanram.blogspot.co.id>, diakses 15 September 2016)

b. Plot (alur cerita)

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa peristiwa adalah unsur utama alur. Keterampilan pengarang dalam menggarap peristiwa menjadi jalinan cerita yang menarik ikut menentukan kualitas cerita yang ditampilkan pengarang (Priyatni, 2010:112).

Di dalam hubungan alur (plot) ini dikenal adanya “digresi” pengarang memasukkan berbagai peristiwa di dalam cerita, baik yang mempunyai hubungan langsung dengan cerita itu, maupun yang tidak mempunyai hubungan langsung (Dola, 2007:17).

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur yang biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau

menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh terhadap keseluruhan karya (Stanton, 2007:26).

c. Karakter (perwatakan)

Semua tingkah laku dan pengalaman yang dituturkan dalam cerita yang dijalani oleh pelaku dalam cerita tersebut atau yang biasa disebut watak tokoh yang mempertegas jalannya cerita.

d. Latar (setting)

Latar adalah keterangan yang mengacuh pada waktu, tempat dan suasana yang terdapat dalam karya sastra.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:216) mengatakan bahwa latar atau sering disebut juga sebagai landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu dan ungkapan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah suasana yang melingkupi novel dapat berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang mengiringi di setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel.

Latar menurut (Nurgiantoro 2005:227) ada tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah 'kapan' tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal

yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2). Unsur Ektrinsik

Kajian strukturalisme genetik selain memperhatikan unsur intrinsik juga mengangkat latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat. Menurut Wuradji, keberadaan pengarang dalam masyarakat tertentu turut mempengaruhi karyanya. Berdasarkan pendapat di atas, maka Andrea Hirata dalam karyanya tentu tidak dapat lepas dari pengaruh situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya. Artinya karakteristik ekonomi dan sosial budaya masyarakat Belitung sangat berpengaruh terhadap kekhasan karya Andrea Hirata

3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Untuk membahas hubungan sastra dengan masyarakat, strukturalisme genetik merupakan teori yang penting dari sosiologi sastra yang membedah hubungan kedua entitas itu (Faruk, 2015:15).

Dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup (Faruk, 2015:1).

Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2015:5) menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi yang pengarang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara 2008:79) mengemukakan ada tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra, antara lain:

1. Peneliti yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang didalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan.
2. Peneliti yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya.
3. Peneliti yang menganggap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Menurut Goldmann (Endraswara 2008:57) karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Tetapi karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja.

Strukturalisme genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang kelak disebut sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme genetik tetap mengedepankan juga aspek struktur, baik struktur dalam maupun struktur luar, namun tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra (Endraswara 2008:60).

4. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme adalah sebuah paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini mempunyai struktur. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila ia membentuk suatu kesatuan yang utuh, bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian semata. Hubungan antarbagian dalam struktur tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Artinya apabila suatu bagian dihilangkan, keutuhan sesuatu itu tidak sekedar berkurang, melainkan menjadi rusak sama sekali. (Faruk, 2015:51).

Selain itu strukturalisme juga percaya bahwa suatu struktur mempunyai daya transformatif dan regulasi diri. Sesuatu dikatakan berstruktur apabila ia dapat melakukan perubahan tanpa harus kehilangan keutuhan dirinya, fungsi utama yang menjadi tujuan atau pusat strukturasinya. Bagi strukturalisme segala sesuatu di dalam dunia ini membangun dunianya sendiri, mekanismenya sendiri, untuk menjalankan fungsi-fungsinya sendiri, terlepas dari berbagai kemungkinan pengaruh dari luar. Sesuatu dipahami sebagai kekuatan yang mampu membangun, mengembangkan dan mempertahankan dirinya sendiri dengan caranya sendiri pula (Faruk, 2015:52).

Strukturalisme cenderung memahami segala sesuatu sebagai sebuah sistem yang tertutup, otonom. Karena itu, strukturalisme dalam ilmu sastra akan memperlakukan karya sastra atau kesusasteraan sebagai sesuatu yang mandiri pula, sesuatu yang berstruktur, sesuatu yang utuh, transformatif, dan regulatif pada diri sendiri. Aliran kritik baru di Amerika, Formalisme di Rusia, percaya bahwa teks sastra dapat dipahami dan dijelaskan berdasarkan bukti-bukti yang

terdapat di dalam teks itu sendiri. Strukturalisme percaya bahwa sastra dapat dipahami dan dijelaskan atas dasar sistem sastra sendiri yang membentuk semacam kaidah-kaidah bagi penciptaan karya sastra (Goldmann, 1980: 141).

Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan sah jika didalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Salah satu konsep dasar yang membangun strukturalisme genetik Goldmann adalah pandangan dunia (Faruk, 2015:56).

Strukturalisme genetik menegaskan bahwa struktur-struktur, yang sudah menjadi sebuah aspek universal dari pikiran, kepekaan, dan perilaku manusia, bisa menggantikan manusia sebagai sebuah subjek historis. Hal inilah menurut Boelhower yang membedakan strukturalisme Goldmann dengan strukturalisme kontemporer yang lain. Boelhower menambahkan, dalam pandangan strukturalisme genetika karya sastra yang dilihat sebagai sebuah struktur haruslah dikaitkan subjek historis, bukan dengan subjek lain di luar lingkungan historis (Goldmann, 1980: 141).

Kegiatan kultural tidak bisa dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan itu; seperti halnya kata tidak bisa dipahami di luar ujaran. Dengan demikian, sebuah pernyataan tidak bisa ditelaah secara sah di luar orang-orang yang menyusunnya; pernyataan itu pun tidak bisa

dipahami secara sah apabila menceraikan si penyusun dari hubungan-hubungan sosio-historis yang telah melibatkannya (Goldmann, 1980:142)

Strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang sudah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Konsep-konsep inilah yang berhasil membawa strukturalisme genetik pada masa kejayaannya sekitar tahun 1980 hingga 1990-an (Ratna 2015:123).

Strukturalisme genetik memiliki implikasi yang lebih luas dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya. Sebagai seorang strukturalis, Goldmann sampai pada kesimpulan bahwa struktur mesti disempurnakan menjadi struktur yang bermakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitasnya (Ratna, 2015:122).

Konsep yang membangun teori Goldmann, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, pemahaman dan penjelasan (Faruk, 2015:56).

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktifitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktivitas politik tertentu seperti pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra (Faruk, 2015:57).

Meskipun dapat mempunyai wujud yang bermacam-macam, fakta-fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal itu. Fakta yang pertama hanya merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya, sedangkan fakta pertama mempunyai dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat (Faruk, 2015:57).

Goldmann menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudkannya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta itu mempunyai struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi artinya. Dengan kata lain, semua unsur yang mendukung aktivitas yang

menjadi fakta kemanusiaan itu terara kepada tercapainya tujuan yang dimaksud (Goldmann dalam Faruk, 2015:57).

Adapun tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri tumbuh sebagai respon dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan sekitarnya, pembangunan suatu percobaan dari si subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya (Goldmann dalam Faruk, 2015:58).

Dengan meminjam teori psikologi Piaget, Goldmann menganggap bahwa kecenderungan di atas merupakan perilaku yang alamiah dari manusia pada umumnya. Menurut Piaget, manusia dan lingkungan sekitarnya selalu berada dalam proses strukturasi timbal balik yang saling bertentangan tetapi sekaligus isi mengisi. Kedua proses itu adalah proses asimilasi dan akomodasi (Goldmann dalam Faruk, 2015:58).

b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis). Freud selalu menganggap subjek dari segala hasil perilaku manusia sebagai individu tertentu. Menurut Goldmann anggapan serupa itu amat serampangan. Tidak semua fakta kemanusiaan bersumber dari subjek individual. Subjek kolektif atau trans-individual itu merupakan konsep yang masih sangat kabur. Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial dan sebagainya (Faruk, 2015:62).

Untuk memperjelasnya, Goldmann menspesifikasikannya sebagai kelas sosial dalam pengertian marxis sebab baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah memengaruhi perkembangan sejarah umat manusia sebagaimana yang terbukti dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif yang komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan kemudian sosialis. Perubahan yang dilakukan oleh kelas sosial adalah perubahan yang sangat mendasar, yang sampai kepada perubahan pada tingkat infra struktur atau struktur ekonomi masyarakat, tidak sekedar perubahan pada tingkat super struktur. Perubahan yang pertama itulah yang disebut sebagai perubahan yang revolusioner, struktural, sedangkan perubahan yang kedua hanyalah perubahan yang reformatif, kultural sebagaimana yang antara lain terlihat pada perubahan dan tata kehidupan era Orde Baru ke era Reformasi di Indonesia (Faruk, 2015:63).

c. Pandangan Dunia Pengarang

Dengan teori di atas, Golmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Konsep homologi ini berbeda dari konsep refleksi. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang terciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam kenyataan. Bila, misalnya tata kehidupan nyata dipahami sebagai hal yang terbentuk dari antagonisme antara dua kelas yang mempunyai kepentingan

ekonomi yang saling bertentangan, bangunan dunia dalam karya sastra pun harus menyebutnya adanya keadaan yang demikian. (Faruk, 2015:64).

Lebih jauh, homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu sendiri, menurut strukturalisme genetik, tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra tidak terutama homolog dengan struktur masyarakat, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat (Faruk, 2015:65).

Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat itu membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan dunia yang khas. Adapun yang dimaksud dengan pandangan dunia itu sendiri menurut Goldmann tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian pandangan dunia bagi strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain (Faruk, 2015:66).

Goldmann mengatakan bahwa sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik

tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Karena merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama itu (Goldmann dalam Faruk, 2015:67).

Menurut Goldmann strukturalisme genetik proses yang panjang itu terutama disebabkan pula oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang mungkin yang tidak setiap orang dapat memahaminya. Dalam hal ini kesadaran yang mungkin dibedakan dari kesadaran yang nyata. Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Individu-individu itu menjadi anggota berbagai pengelompokan dalam masyarakat, seperti keluarga, kelompok sekerja, dan sebagainya. Ditambah dengan kompleksnya kenyataan masyarakat, individu-individu itu jarang sekali mempunyai kemampuan untuk menyadari secara lengkap dan menyeluruh mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku, dan emosi-emosi kolektifnya (Goldmann dalam Faruk, 2015:69).

Pandangan dunia itu adalah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi niscaya karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, merupakan respons kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial yang juga tertentu (Faruk, 2015:71).

Pada bagian lain Goldman mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia adalah sebuah kesadaran hakiki masyarakat dalam menghadapi kehidupan. (Endraswara, 2011:58)

d. Struktur Karya Sastra

Karya sastra yang besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif seperti yang dikemukakan di atas. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme genetik, seperti yang terlihat dari konsep-konsep kategorial di atas, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum di kenal.

Di dalam esainya yang berjudul “The Epistemology of Sociology” Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldmann dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi mengacu pada empirisitas. (Faruk, 2015:72).

e. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Dari segi titik awal dan titik akhirnya, metode dialektik sama dengan metode positivistik. Keduanya sama-sama bermula dan berakhir pada teks sastra. Hanya saja, kalau metode positivistik tidak mempertimbangkan persoalan koherensi struktural, metode dialektik memperhitungkannya, Goldmann.

Menurut Goldmann prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak di buat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” (Faruk, 2015:77).

Goldmann mengatakan bahwa sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu (Faruk, 2015:77).

Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar secara terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujungnya. Goldmann

memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian” (Goldmann, 1980: 143)

Teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengertian ini pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar (Goldmann dalam Faruk, 2015:78).

Sampai di sini telah dapat dilihat konsep pemahaman-penjelasan Goldmann. Yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang pelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar (Faruk, 2015:79).

Menurut Goldmann, teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar serupa itu berlangsung sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh, (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi

dalam model semula, (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu (Goldmann dalam Faruk, 2015:79).

Metode semacam itu tidak hanya berlaku untuk analisis teks sastra, tetapi juga untuk struktur yang telah mengatasi teks sastra itu, struktur yang menempatkan teks sastra itu secara keseluruhan hanya sebagai bagian. Goldmann mengatakan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran kolektif yang dapat dipergunakan sebagai hipotesis kerja yang konseptual, suatu model, bagi pemahaman mengenai koherensi struktur teks sastra (Faruk, 2015:79).

Secara sederhana, kerja penelitian strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam dua langkah antara lain:

1. Penelitian bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhan.

Penelitian strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut pandang yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Studi diawali dari bagian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensi) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakat. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat mengungkap aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Penekanan pada struktur dengan mengabaikan isi kebenarannya merupakan suatu permasalahan tersendiri. Karena hal tersebut dapat mengabaikan hakikat sastra yang merupakan tradisi sendiri (Laurenson dan Swingewood dalam Endraswara 2013:57-58).

Penelitian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik terlebih dahulu harus memulai langkah yaitu kajian unsur-unsur intrinsik. Dari pengkajian unsur-unsur intrinsik ini, akan dapat memunculkan tokoh problematik dalam novel tersebut.

2. Mengkaji latar belakang sosial sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

Membaca dan menggeluti karya sastra, kita pun masuk ke dalam sebuah model yang di bangun secara kreatif oleh pengarang, kita menjadi bagian dari kehidupan yang disajikan itu, menjadi bagian dari pertarungan antar pelaku yang dikemukakan. Disamping hal tersebut, hubungan antara pembaca dan karya sastra merupakan hubungan yang bersifat personal pembaca dan bagian dari dunia yang tersaji dalam karya sastra yang dihadapinya. Kita pun akan merasakan bagaimana para pengarang melihat dan menafsirkan dunia sekitarnya, bagaimana mereka menerobos kulit gejala-gejala dan menghadapi the ultimate realiti (Hartoko dalam Jabrohim, 2003:76).

Karya sastra yang besar menurut goldmann (Dalam Faruk 2015:35) dianggap sebagai fakta sosial dari subjek trans-individual karena merupakan alam semesta dan kelompok manusia. Oleh sebab itu, pandangan dunia yang tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan isi bersifat historis. Karya sastra memberi pengaruh pada masyarakat, bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup pada suatu zaman, sementara sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang

membesarkannya dan sekaligus membentuknya sebagai realitas sosial (Semi dalam Endraswara, 2003:55). Karya sastra merupakan fenomena sosial yang terkait dengan penulis, pembaca, dan kehidupan manusia. Hal itu bermakna bahwa kajian karya sastra terkait dengan kajian manusia, kajian tentang kehidupan.

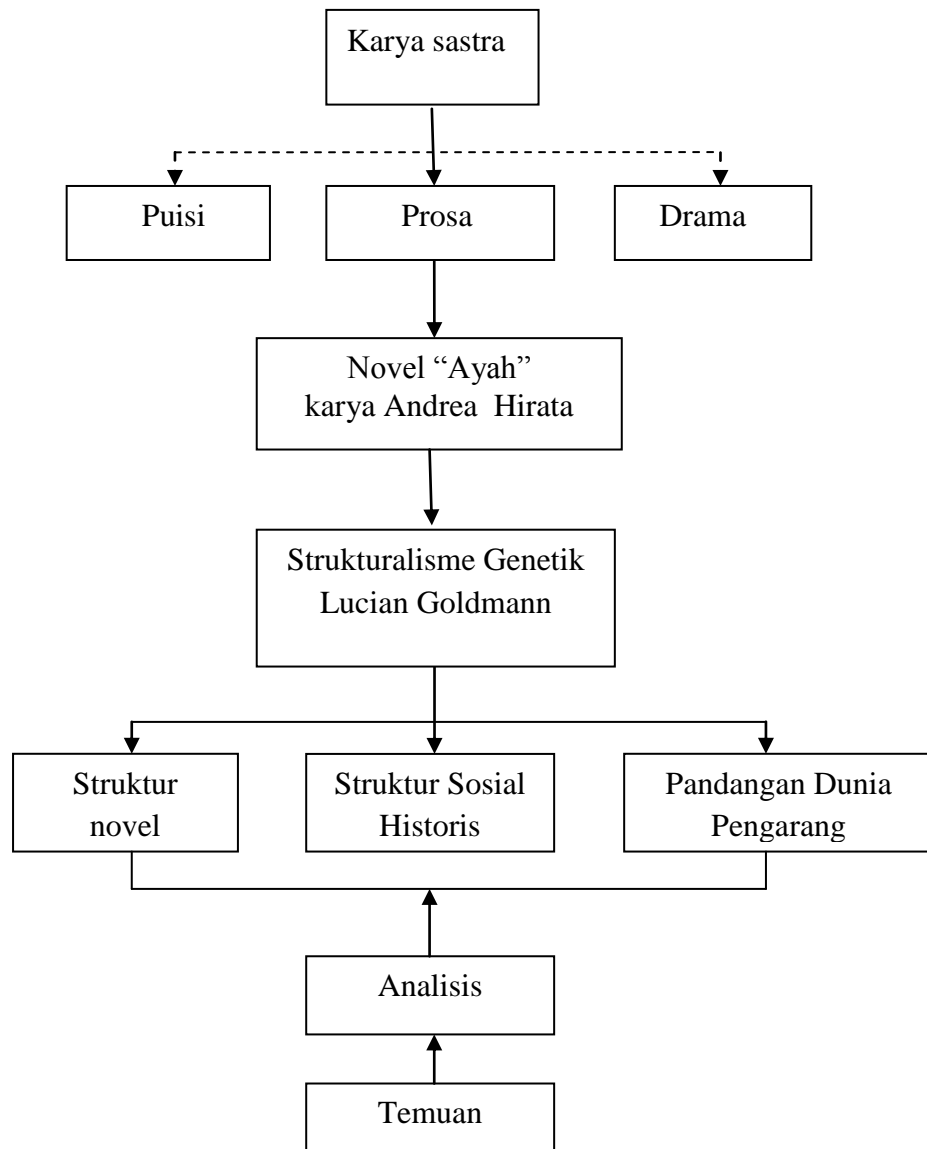
B. Kerangka Pikir

Karya sastra merupakan penghayatan pengarang tentang lingkungan yang diungkapkan melalui karyanya. Pengungkapan terhadap apa yang dilihat, dirasakan, ataupun yang didengarkan melalui cerita yang memberikan nilai hiburan, juga memberikan manfaat berupa ide-ide, pesan untuk dilaksanakan atau sekurang-kurangnya dapat dipahami oleh pembacanya atau penikmatnya.

Untuk lebih jelas dalam penganalisaan karya sastra, teori yang digunakan sebagai titik sentral pengkajian adalah teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Melalui pendekatan tersebut, gambaran strukturalisme genetik dalam novel dapat terungkap. Dalam penelitian ini, dikaji mengenai gambaran strukturalisme genetik dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata. Untuk mengungkap hal tersebut dilakukan pengkajian mengenai gambaran strukturalisme genetik dalam novel. Berdasarkan pengkajian tersebut diperoleh data yang selanjutnya dianalisis sehingga menghasilkan temuan akhir penelitian ini.

Adapun alur kerangka pikir penelitian ini, digambarkan pada skema kerangka pikir berikut ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Metode atau cara kerja inilah yang membantu peneliti mencapai sasaran penelitiannya dengan tujuan pemecahan masalah.

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kajian pustaka. Artinya penelitian terfokus pada kepustakaan yang sumber datanya berupa teks ilmiah, dalam hal ini yang dijadikan kajian ilmiah novel “Ayah” karya Andrea Hirata.

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Satori dan Komariah (2013:23-24) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang di miliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.

B. Definisi Istilah

1. Strukturalisme: paham atau pandangan yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan tetap.
2. Strukturalisme genetik: analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Strukturalisme genetik merupakan teori di bawah payung sosiologi sastra.
3. Sosiologi sastra: pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan soaialnya, kondisi ekonimi serta khalayak yang ditujunya.
4. Pandangan dunia: kerucutisasi ide-ide, gagasan-gagasan dari suatu kelompok sosial tertentu dan dipertentangkan dengan ide-ide, gagasan-gagasan kelompok sosial lainnya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah teks/cerita dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata ditinjau dari pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel “Ayah” karya Andrea Hirata, serta data tambahan yang diperoleh melalui buku yang berkaitan dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Kedua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca dengan cermat dan seksama sumber data utama penelitian yaitu “Ayah” karya Andrea Hirata. Pembacaan novel dilakukan secara seksama dari awal hingga akhir cerita dan dilakukan secara berulang-ulang.

2. Teknik Catat

Hasil dari membaca novel “Ayah” karya Andrea Hirata, selanjutnya melakukan identifikasi data yang bersifat struktur intrinsik dan struktur sosial historis kemudian menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah di bahas pada novel “Ayah” karya Andrea Hirata.

E. Teknik Analisis Data

1. Mengidentifikasi data yang mengandung strukturalisme genetik yang lebih berfokus pada struktur novel dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata.
2. Mengklasifikasi data atau kutipan-kutipan yang mengandung strukturalisme genetik yang berfokus pada struktur sosial historis yang melatarbelakangi lahirnya novel “Ayah” karya Andrea Hirata.
3. Menginterpretasi data yang mengandung strukturalisme genetik untuk menemukan pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata.

4. Mendeskripsikan data yang mengandung strukturalisme genetik, mengenai struktur novel, struktur sosial historis dan pandangan dunia pengarang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Berdasarkan pada bab sebelumnya, telah diuraikan mengenai inti permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sesuai dengan pokok permasalahan yang telah disusun tersebut, yakni; 1) struktur novel dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata; 2) struktur sosial historis novel “Ayah” karya Andrea Hirata; dan 3) pandangan dunia pengarang dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata.

Dengan demikian, dari uraian tersebut maka hasil analisis data berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diuraikan secara detail sebagai berikut.

1. Struktur Novel dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata terbagi menjadi empat bagian yaitu tema dan amanat, plot, karakter (perwatakan), dan latar (setting), dapat dilihat sebagai berikut.

1). Tema dan Amanat

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan dan perbedaan. Tema merupakan dasar cerita, gagasan dasar sebuah karya seperti novel (Resa, 2013: <http://aldirisa.blogspot.co.id>, diakses 15 September 2016).

Tema dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata yaitu cinta dan kasih sayang seorang ayah. Di dalam novel “Ayah” dikisahkan mengenai tokoh yang bernama Sabari, jatuh cinta sejak tes masuk SMA pada seorang gadis bernama Marlina. Walaupun gadis itu tak pernah memedulikannya, Sabari tak pernah menyerah. Sabari yang begitu lugu selalu membuat puisi untuk Marlina namun Marlina selalu menolaknya. Kesetiaan Sabari yang begitu tulus tidak membuat Marlina luluh hatinya. Meski citra Marlina di mata masyarakat begitu buruk, Sabari tetap merindukan kehadiran Marlina. Sebuah cerita cinta yang tidak biasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data (1) berikut.

- (1) *“Jika guru bertanya, meski pertanyaan itu bukan untuknya, tanpa peduli salah atau benar, Sabari langsung menjawab. Tentu semua itu dimaksudkan agar Marlina mendengarkan dari kelas sebelah. Bangunan sekolah kampung yang hanya berdinding papan menyebabkan suara tembus antar kelas (Hirata, 2015:77).”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sabari mencari perhatian pada Marlina, dia selalu menjawab pertanyaan dari guru, tidak peduli itu salah atau benar. Semua itu dilakukan agar Marlina bisa mendengar Sabari. Sabari juga bertanya walaupun tidak berhubungan dengan pelajaran, pokoknya bertanya. Semuanya agar di dengar Marlina. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data (2) berikut.

- (2) *“saya mau bertanya pak!” lantang sekali suara Sabari. “Silahkan Ri” “Apakah Bapak pernah menonton pelem Perempuan Berambut Api?!” dan terdengarlah auman yang dasyat “keluaaaaaaaarrrr!!!” (Hirata, 2015:78).”*

Pada kutipan di atas, dapat dipahami bahwa apapun dilakukan Sabari demi mendapat perhatian Marlana. Dia rela dimarahi oleh gurunya, bertanya yang tidak berhubungan dengan pelajaran, semua itu dia lakukan agar Marlana bisa mendengarnya yang berada di kelas sebelah.

Ketika tokoh Sabari menjadi seorang ayah, dia begitu sangat senang, begitu menyayangi anaknya walaupun bukan anak kandung. Sabari merasa beruntung bisa memiliki anak seperti Amiru/Zorro. Kehadiran Amiru membuat Sabari begitu bahagia. Sabari rela berhenti bekerja demi mengurus anaknya. Diapun menulis surat untuk bosnya yang tak lain adalah mertuanya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data (3) berikut.

- (3) *“Janganlah bersedih, waktu mengambil seorang sahabat, dan waktu akan menggantikannya dengan sahabat yang lain. Berdamailah dengan waktu, karena waktu akan menumbuhkan dan menyembuhkan. Demikianlah kiranya surat pengunduran diri ini saya tulis. Atas perkenalan, perhatian, dan pengertian dari bapak, saya tuturkan ribuan terima kasih (Hirata, 2015: 186).”*

Pada kutipan di atas sangat jelas bahwa Sabari begitu menyayangi anaknya walaupun Amiru/Zorro bukan anak kandungnya. Dia rela berhenti bekerja demi mengurus anaknya itu. Dia sangat senang karena telah memiliki anak. Sabari rela melakukan apapun demi anaknya.

Dalam teori strukturalisme genetik Goldmann, unsur intrinsik tidak bisa lepas dalam suatu kajian, agar bisa melihat pandangan pengarang yang terefleksi dalam novel “Ayah”. Andrea Hirata sebagai pengarang begitu mahir menceritakan tentang Sabari yang tergila-gila kepada Marlana dan ketika Sabari menjadi sosok ayah untuk Amiru/Zorro.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca/pendengar. Amanat yang terkandung dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata yaitu tentang arti sebuah persahabatan dan keluarga, juga bahwa kita tidak boleh menyerah dalam segala hal, seperti ketika tokoh Sabari berjuang untuk mendapatkan Marlana, Sabari rela melakukan apapun demi mendapatkan perhatian dari Marlana.

2). Plot/ alur cerita

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa peristiwa adalah unsur utama alur. Keterampilan pengarang dalam menggarap peristiwa menjadi jalinan cerita yang menarik ikut menentukan kualitas cerita yang ditampilkan pengarang (Priyatni, 2010:112).

Alur dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata adalah alur campuran. Bagian pertama, Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data (4) berikut.

(4) *“Buku tulis untukmu, Lena,” kata Sabari selembut mungkin, malu dan gugup. Buku ini adalah hadiah harapan tiga lomba menulis puisi tingkat pelajar, prestasi tertinggi Sabari. Dia ingin Lena bangga kepadanya “tak usah ya”, kata Lena (Hirata, 2015:3).*

Andrea Hirata sebagai pengarang menceritakan tentang Sabari yang sudah tahu tentang Marlana, dan dia memberikan sebuah buku untuk Marlana, namun Marlana yang tidak menyukai Sabari, menolak pemberiannya.

Bagian kedua, bercerita tentang Amiru. Disini Sabari sudah menjadi seorang ayah untuk Amiru. Amiru diceritakan sudah berusia sepuluh tahun, kelas

lima SD. Amiru tinggal bersama ayah keempatnya, Marlena menikah empat kali, Sabari adalah suami pertamanya sedangkan Amirza suami yang keempat. Di kampung Nira orang-orang sangat senang mendengarkan siaran radio. Tentang sandiwara radio maupun berita mengenai Lady Diana. Karena menurut mereka Lady Diana adalah orang yang membesarkan hati orang miskin.

Bagian ketiga, pengarang baru menceritakan mengenai awal pertemuan antara Sabari dengan Marlena. Dulunya Sabari tidak mengenal dan tidak suka soal cinta namun setelah bertemu dengan Marlena saat tes masuk SMA, Sabari merasa ada yang berbeda dari dirinya. Pada saat tes bahasa Indonesia seorang anak perempuan merebut kertas jawaban Sabari lalu menyonteknya, setelah anak itu menyontek Sabari kemudian diberi pensil sebagai hadiah. Dapat dilihat pada kutipan data (5) berikut.

(5) *“Sabari menerima pensil dengan tangan yang dirasakannya tak lagi merupakan bagian dari tubuhnya. Dia tertegun karena tak pernah melihat mata manusia seindah mata anak perempuan itu. Begitu indah, teduh tetapi berkilau, bak purnama kedua belas (Hirata, 2015:12).”*

Bagian keempat, pengarang kembali menceritakan tentang Amiru, anak dari Sabari. Jadi sangat jelas bahwa Andrea Hirata menggunakan alur campuran dalam karyanya yang berjudul “Ayah”. Dalam teori strukturalisme genetik, unsur intrinsik berperang penting karena di dalamnya terdapat alur, dengan adanya alur kita bisa mengetahui jalan cerita suatu karya.

3). Karakter (perwatakan)

Semua tingkah laku dan pengalaman yang dituturkan dalam cerita yang dijalani oleh pelaku dalam cerita tersebut atau yang biasa disebut watak tokoh yang mempertegas jalannya cerita.

- a. Sabari memiliki sifat penyabar, penyayang dan baik kepada semua orang. Dapat ditunjukkan ketika Sabari menjalani tes Bahasa Indonesia, bisa dibilang Sabari adalah Isaac Newton-nya Bahasa Indonesia. Dalam waktu singkat, Sabari telah menjawab semua soal, tetapi dia tidak ingin mengecewakan pihak-pihak yang telah memberinya nama Sabari, yakni ayahnya dan dijamin neneknya.
- b. Marlina adalah orang yang keras kepala, berjiwa pemberontak, susah diatur. Dia menunjukkan tanda-tanda berandal sejak SD. Disuruh belajar sama ayahnya dengan menyuruh kambing berkokok. Dimarahi, dianggapnya angin lalu saja. Dperingatkan, tak mempan. Diancam, tak gentar. Dinasihati, melawan. Satu patah kata ayahnya, dua patah kata dia. Dihardik supaya rajin belajar biar nanti bisa sekolah tinggi, dipulangkannya kata-kata ayahnya, bahwa ayahnya sendiri dulu drop out.
- c. Markoni adalah orang yang keras namun sebenarnya dia baik. Markoni ini dulunya adalah anak yang terpendang, dulu ayahnya menyuruhnya untuk sekolah tinggi tinggi agar dia bisa memiliki masa depan yang cerah namun dia memilih untuk menjadi bedebah. Setelah berkeluarga baru dia menyadari dan

menyesal karena tidak menuruti kata orang tuanya. Sifat yang dimiliki pun sama persis dengan Marlana yang keras kepala.

- d. Amiru adalah anak yang begitu menyayangi orang tuanya dia juga penyabar sama persis dengan Sabari. Itu terlihat ketika ibunya jatuh sakit Amiru merawatnya. Dia rela melakukan apapun demi orang tuanya. Amiru juga begitu menyayangi saudaranya.
- e. Ukun adalah memiliki sifat yang begitu baik. Dia rela menjelajahi Sumatera demi Sabari. Karena semenjak Sabari ditinggal Marlana dan Zorro dia menjadi seperti orang gila. Itulah mengapa Ukun memutuskan untuk mencari Lena agar Sabari bisa kembali seperti dulu, menjadi orang yang periang.
- f. Tamat adalah sahabat yang begitu baik. Sama seperti Ukun, Tamat juga bersedia mencari Marlana dan Zorro agar kembali pada Sabari karena Sabari tidak bisa hidup tanpa mereka.
- g. Toharum adalah orang yang baik, juga merupakan sahabat Sabari. Toharum ini ingin sekali menjadi menteri olahraga. Setelah tamat SMA dia memilih untuk merantau.
- h. Amirza adalah ayah yang baik dan penyayang. Amirza ini adalah suami keempat dari Marlana. Amirza juga menyayangi anaknya yaitu Amiru.
- i. Jon Pijarelli adalah ayah yang baik dan penyayang. Jon ini merupakan penyanyi yang terkenal dan dia sempat berhenti sebagai penyanyi semenjak istrinya yang bernama Marlana minta cerai.
- j. Manikam adalah orang yang baik. Manikam ini pernah menikah dengan Marlana namun pada akhirnya bercerai.

4). Latar / setting

Latar adalah keterangan yang mengacuh pada waktu, tempat dan suasana yang terdapat dalam karya sastra.

- a. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam novel dapat dilihat pada kutipan data (6) berikut.

(6) *“Ri, kami sudah menemukan Lena dan Zorro. Kami akan membawa Zorro pulang naik kapal kayu dari Pelabuhan Dabo dan akan merapat di Tanjung Pandan, sore, 7 September 1997. Demikian supaya mklum (Hirata, 2015: 343).”*

Pada kutipan diatas dapat dilihat bahwa sahabat Sabari telah menemukan Marlina dan Zorro dan akan membawanya pulang pada 7 september 1997. Pada saat tahun 1997 umur Sabari 25 tahun jadi dapat diketahui bahwa tahun 1987 umur Sabari 15 tahun saat itu dia sudah masuk SMA. Novel “Ayah” diceritakan saat Sabari ikut tes masuk SMA. Jadi dapat diketahui bahwa latar waktunya pada tahun 1987.

- b. Latar tempat yaitu menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat pada novel dapat dilihat pada kutipan data (7) berikut.

(7) *“Apa yang akan kau kerjakan di Belitung, Miru?” tanyaku “Aku mau membuka kios reparasi elektronik, seperti kios bang Syarif Miskin,” katanya sambil tersenyum. “apalagi sekarang aku sudah tahu cara kerja gelombang radio” Dia tersenyum lagi. (Hirata, 2015:393).*

Jelas bahwa dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata berlatar tempat di Belitung. Seorang sahabat bertanya kepada Amiru, anak dari Sabari tentang yang akan dilakukan Amiru di Belitung, tepatnya di desa Belantik.

- c. Latar suasana yaitu berhubungan dengan keadaan yang terjadi dalam suatu karya fiksi. Dapat dilihat pada kutipan data (8) berikut.

(8) *“Malam senyap, tak ada suara kecuali bunyi kalifah-kalifah angin berembus dari arah selatan, menampar-nampar atap rumbia, menyelisik daun delima, menjatuhkan buah kenari, menepis permukaan danau Merantik, menyapu padang, lalu terlontar jauh, jauh ke utara. Sese kali burung-burung pipit yang tidur di gulma terbangun, bercuit-cuit berebut tempat tidur, lalu senyap lagi (Hirata, 2015:1).”*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa di Belitung, khususnya di Belantik begitu sunyi. Tak ada suara kecuali bunyi-bunyi kalifah-kalifah angin berembus dari selatan.

b. Unsur Ekstrinsik

Novel “Ayah” karya Andrea Hirata memiliki dua unsur ekstrinsik yaitu pertama masalah ekonomi dan yang kedua sosial-budaya, dapat dilihat sebagai berikut:

1). Ekonomi.

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. (Reda, 2012 : <http://rejekireda.blogspot.co.id>, diakses 15 September 2016).

Novel “Ayah” yang berlatar di Belitung menceritakan tentang keterbatasan ekonomi masyarakat. Mereka hidup serba kekurangan. Dapat dilihat pada kutipan data (9) berikut.

- (9) *“Radio diletakkan dengan penuh hormat di atas lemari rendah berkaca. Harap maklum, segala sesuatu yang terbuat dari kaca dianggap mewah di kampung Nira. Meski rupanya kaca lemari itu hanya plastik serupa kaca. Lokasi radio pun dipilih dengan teliti, di pojok ruang tengah, agar terhindar dari guyuran hujan lantaran atap seng yang bocor (Hirata, 2015:6).”*

Seperti yang terlihat pada kutipan di atas, jelas bahwa di Belitung, khususnya di kampung Nira masyarakatnya serba kekurangan. Kaca saja sudah dianggap mewah walaupun itu hanya plastik serupa kaca. Dapat juga dilihat kutipan data (10) berikut.

- (10) *“Lady Diana adalah kembang dunia yang selalu membesarkan hati orang miskin, kata mereka. Jika ada Berita Lady Diana mengunjungi kampung miskin nun di belahan dunia antah-belantah, mereka mendekatkan telinga ke radio atau berkerumum di depan televisi umum, Sanyo hitam putih, empat belas inci, di pekarangan balai kampung. Lady Diana muncul di layar, mereka berdiri dan mendekati TV karena mau melihat Lady Diana dari dekat (Hirata, 2015:8).”*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa masyarakat senang pada sosok Lady Diana yang membesarkan hati orang miskin. Hal tersebut menguatkan tentang keterbatasan ekonomi penduduk yang tinggal di kampung tersebut.

Perhatian utama diberikan kepada unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Unsur ekstrinsik yang salah satu didalamnya mengenai ekonomi. Seperti yang telah dijelaskan pada bab

sebelumnya, bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik sangat penting dalam teori strukturalisme genetik. Pada teori strukturalisme umum hanya memfokuskan pada unsur intrinsik tanpa ekstrinsik, sehingga Golmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik karena dia memasukkan unsur ekstrinsik dalam teorinya tersebut.

2). Sosial-budaya

Kamus Umum Bahasa Indonesia, sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan budaya adalah segala hal yang di buat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta, rasa dan karsa. Dapat berupa kesenian, moral, hukum, kepercayaan dan adat istiadat ataupun ilmu (Hatya, 2016 : <http://dilihatya.com>, diakses 15 September 2016).

Novel ini, tergambar dengan jelas bagaimana orang Belitung memiliki budaya tutur lisan kuat dan mendarah daging sejak lama. Sabari dikisahkan sebagai orang yang menyukai puisi, mahir mendongeng kepada Zorro, dan pandai bercakap-cakap. Hal lain yang menguatkan fakta ini adalah kesan dari penulisnya sendiri. Dalam novel ini, Andrea Hirata begitu riuh dan lentur berbahasa. Bahasa Andrea Hirata yang ringan dan enak dibaca.

Keagungan budaya lisan ini juga tercermin dari beberapa kosakata khas Belitung. Misalkan, *gelaning* (bersih, rapi), *hademat* (mengelegar), *ngayau* (jalan-jalan), *ketumbi* (tertinggal jauh di belakang). Lebih dari itu, Andrea Hirata

juga menjelaskan bahwa manusia Belitung menyukai lagu, huruf, sastra yang terutama puisi. Dapat dilihat pada kutipan data (11) berikut.

- (11) *“Puisi adalah salah satu temuan manusia yang paling indah (Hirata, 2015:62).”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang Belitung menyukai puisi. Dalam novel “Ayah” Sabari yang dikisahkan pandai berpuisi, dapat dilihat pada kutipan data (12) berikut.

- (12) *“Cinta adalah mahkota puisi
Musim adalah giwang puisi
Hujan adalah kalung puisi
Bulan adalah gelang puisi
Cincin adalah perhiasan (Hirata, 2015:37)”*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sabari menyukai puisi dan begitu pandai berpuisi, Sabari memasukkan unsur realitas dalam puisinya tersebut.

Teori strukturalisme genetik, unsur ekstrinsik sangat penting karena alasan Goldmann memasukkan kata genetik dalam teorinya yaitu karena dia tidak puas dengan strukturalisme umum yang hanya memasukkan unsur intrinsik tanpa ekstrinsik. Novel “Ayah” karya Andrea Hirata yang memiliki unsur ekstrinsik yang terbagi dua yaitu masalah ekonomi dan sosial-budaya.

2. Struktur Sosial Historis dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata

Karya sastra yang besar menurut Goldmann (dalam Faruk 2015:35) dianggap sebagai fakta sosial dari subjek trans-individual karena merupakan alam semesta dan kelompok manusia. Oleh sebab itu, pandangan dunia yang tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan isi bersifat

historis. Karya sastra merupakan fenomena sosial yang terkait dengan penulis, pembaca, dan kehidupan manusia.

Struktur sosial historis dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu 1) mengenai latar belakang kehidupan sosial pengarang, 2) sejarah terbentuknya suatu karya.

a. Latar Belakang Kehidupan Sosial Pengarang

Andrea Hirata lahir pada tanggal 24 oktober 1982 di Belitung. Andrea lahir di desa miskin yang kehidupan di dalamnya serba pas-pasan. Secara langsung sangat mempengaruhi kepribadian Andrea sejak kecil. Kepribadian Andrea terbentuk dari lingkungan yang memprihatinkan, sedih, penuh dengan rintangan hidup yang berat.

Sebenarnya nama Andrea Hirata itu bukan nama pemberian dari ibu dan bapaknya. Melainkan nama yang dibuat-buatnya sendiri. Nama sebenarnya yang diberikan oleh kedua orang tuanya adalah Aqil Barraq Badruddin Seman Said Harun. Andrea merasa tidak cocok dengan nama itu, kemudian ia menggantinya dengan nama Wadud. Nama Wadud ini masih tidak cocok, hingga Andrea mengubah kembali namanya sebagai “Andrea Hirata” sewaktu meranjak remaja.

Ungkapan Andrea tentang namanya “Andrea diambil dari nama seorang wanita yang nekat bunuh diri bila penyanyi pujaannya, yakni Elvis Presley tidak membalas suratnya,”. Kemudian kata Hirata dipungut dari nama melayu kampung (bukan nama Jepang yang orang anggap). Di masa meranjak remaja itulah, pria asal pulau Belitung itu mendapatkan nama yang cocok “Andrea Hirata”. Andrea Hirata tumbuh bagai anak-anak melayu kampung pada umumnya. Ia tumbuh

dengan segala keterbatasan ekonomi kampung, namun Andrea tetap menjadi anak yang bijak, periang, pembuat onar dan penebar kegembiraan.

Karya Andrea Hirata yaitu novel “Laskar Pelangi”, ia sewaktu kecil sekolah di tempat yang sangat memprihatinkan, mengenaskan, bahkan tak layak disebut sebagai sekolah. Sekolah tersebut adalah “SD Muhammadiyah”. Andrea mengakui bahwa sekolah tersebut sangat mengenaskan. Akan tetapi, berkat kegigihannya ingin belajar ia pun bersekolah di tempat mengenaskan itu. Di sekolah itulah Andrea bertemu dengan “Laskar Pelangi” sebutan untuk sahabat-sahabat Andrea Hirata.

Di sekolah itu pula, Andrea bertemu dengan sosok guru yang sangat istimewa. Guru tersebut bernama bu Muslimah. Kegigihan dan semangat bu Muslimah untuk mengajar murid-muridnya yang hanya berjumlah tidak lebih dari 11 orang. Andre Hirata mengaku bahwa bu Muslimah yang telah merubah Andrea menjadi sosok yang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu.

Sebenarnya di pulau Belitung ada sekolah yang layak untuk Andrea masuki, namun karena keterbatasan ekonomi dan karena status bapaknya sebagai pegawai rendahan yang membuat Andrea tak berhak untuk sekolah di sana.

Banyak sekali rintangan yang dihadapi oleh Andre untuk bisa sekolah, mulai dari jarak sekolah yang sangat jauh, hingga keadaan sekolah yang sangat mengenaskan itu. Motivasi dari guru istimewanya itu yang terus ia pertahankan untuk tetap semangat menimba ilmu.

Peran Bu Muslimah yang memotivasi Andrea untuk menulis. Hingga sewaktu kelas 3 SD ia bertekad untuk bisa menulis sebuah cerita tentang

perjuangan bu Muslimah. Andrea pun tak pernah berhenti untuk berlatih mencoret-coret di kertas untuk bisa menulis.

“Kalau saya besar nanti, saya akan menulis tentang Bu Muslimah,”. Itulah ungkapan Andrea Hirata yang akrab disebut "Ikal".

Seusai Andrea menempuh pendidikan di pulau Belitung kampung halamannya, ia kemudian bertekad untuk pergi dari kampung untuk merantau ke pulau Jawa. Setamat SMA, Andrea dengan keinginan yang kuat untuk menggapai cita-cita sebagai seorang penulis dan bisa melanjutkan pendidikan hingga ke bangku kuliah, ia pun merantau ke Jakarta.

Pada saat di kapal laut yang ia naiki, ia mendapat saran dari nahkoda untuk pergi ke daerah Ciputan dimana masyarakat setempat belum begitu ramai. Saran tersebut pun ia ikuti, dan ia naik bus untuk pergi ke Ciputan, namun al-hasil, bus tersebut malah mengantar Andre ke Bogor. Al-hasil, Andrea pun mau tak mau lantas memulai hidup baru di kota Bogor yang dikenal sebagai kota hujan.

Tak tahu nasib baik apa yang terjadi pada Andrea, ia pun mendapat pekerjaan sebagai tukang pos (penyortir surat di kantor pos). Dengan segala kekuatannya, ia pun akhirnya bisa melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Setelah Andrea tamat dari Universitas Indonesia, ia berusaha keras untuk mendapatkan beasiswa S2 Economic Theory di Universite de Paris, Sorbonne. Dengan segala tenaga dan kerja kerasnya, al-hasil ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, Inggris.

b. Sejarah di Terbitkannya Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata

Seperti yang telah diceritakan di atas bahwa Andrea Hirata adalah orang Belitung dan latar dalam novel “Ayah” menggunakan Belitung. Lebih khusus desa Belantik dengan budaya melayu yang sangat kental. Daerah kelahiran Andrea Hirata. Dalam teori strukturalisme genetik, struktur sosial historis sangat penting. Goldmann mengatakan bahwa strukturalisme genetik bisa juga disebut sebagai strukturalisme historis.

Novel sebagai hasil kerja kebudayaan tidak bisa lepas dari latar sosial dan geografis penulis. Andrea Hirata sebagai orang Belitung asli begitu mahir menuliskan bagaimana sifat orang Belitung asli. sehingga novel “Ayah” tersaji dengan natural dan nyata. Dalam novel ini Andrea Hirata menuliskan tentang kisah percintaan Sabari dengan Marlina dan ketika Sabari menjadi seorang ayah untuk Amiru.

Novel ini berkisah tahun 80-an seperti tahun kelahiran pengarang yaitu Andrea Hirata, yang pada saat itu penduduk yang berada di Belitung memiliki ekonomi yang lemah namun tidak patah semangat. Novel ini mengenang kembali jaman dimana orang-orang saling mengirim surat kepada sahabat pena yang jauh tempat tinggalnya. Di jaman modern ini sudah jarang orang menggunakan surat untuk sarana komunikasi. Sekarang kita lebih sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Novel ini memuat cerita tentang bagaimana Marlina saling mengirim surat dengan sahabat penanya. Dapat dilihat pada kutipan data (13) berikut.

- (13) *“Sejak SD, Marlina punya hobi bersahabat pena, dan sesama sahabat pena mereka telah berjanji untuk berkirim-kirim surat sampai tua nanti. Tiap bulan dia ke kantor mengirim surat (Hirata, 2015: 242).”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Marlina masih sering berkirim-kirim surat kepada sahabat penanya. Mereka telah berjanji untuk berkirim-kirim surat sampai tua nanti.

Novel ini juga muncul karena Andrea Hirata ingin memperkenalkan tentang keindahan pulau Belitung. Dapat dilihat pada kutipan data (14) berikut.

- (14) *“Sesekali keajaiban alam yang menakjubkan itu terjadi di pantai barat Belitung. Tiba-tiba langit berubah menjadi biru, pantai menjadi biru, pasir dan batu-batu menjadi biru bahkan, kambing-kambing di padang dekat pesisir menjadi biru, rumputnya juga, gembalanya juga. Semuanya biru, megah, memesona dan misterius. Namun, hanya terjadi sekitar Februari dan hanya sekejap, tak lebih dari satu menit. Mereka menyebutnya blue moment (Hirata, 2015:136).”*

Penduduk di Belitung juga mengatakan bahwa saat langit menjadi biru konon telah berusia sangat tua. Dapat dilihat pada kutipan data (15) berikut.

- (15) *“Saat langit menjadi biru, konon telah berusia tua daripada usia umat manusia dan di dunia ini hanya terjadi di pantai barat ini. Terbitlah kepercayaan, jika saat langit menjadi biru itu muncul, tahun itu akan menjadi tahun yang baik, musim hujan takkan perkepanjangan, musim kemarau takkan keterlaluhan, timah akan lebih mudah didapat, ikan lebih gampang dipukat, lada berbuah lebat (Hirata, 2015:137).”*

Kutipan diatas menjelaskan bahwa pengarang yaitu Andrea Hirata memperkenalkan Belitung dari sisi keindahan, keindahan alam yang hanya terjadi di pantai barat itu.

Andrea Hirata juga memberi sindiran atas pendidikan yang kurang memadai di Belitung pada masa itu. Dapat dilihat pada kutipan data (16) berikut.

(16) *“Bu Norma, guru SMA Sabari, dengan begitu percaya mengatakan bahwa 100 adalah 30 persen dari 400. Apa susahnya untuk tahu Lee Kuan Yew adalah Presiden Filipina? (Hirata, 2015:50).”*

Kutipan di atas sangat jelas menyindir parahnya sistem pendidikan karena yang benar seharusnya seratus adalah dua puluh lima persen dari empat ratus. Karena sepuluh ribu dibagi seratus hasilnya seratus. Untuk memperoleh sepuluh ribu, harus empat ratus di kali dua puluh lima persen. Andrea Hirata juga mengupas bagaimana pendidikan hanya di nilai dari sederet angka merah atau tidak.

Jadi sangat jelas bahwa novel “Ayah” di terbitkan karena Andrea sebagai pengarang ingin memperkenalkan Belitung. Andrea Hirata tinggal di Belitung yang pada saat itu memiliki keterbatasan ekonomi dan berjuang sehingga bisa sukses seperti sekarang ini. Dan dalam karyanya yang berjudul “Ayah” dia menceritakan tentang keterbatasan ekonomi, pendidikan, keindahan alam maupun tentang cara mereka berkomunikasi pada masa itu. Andrea mahir bercerita tentang Belitung, sehingga karyanya begitu nyata. Dia sukses memperkenalkan Belitung lewat karyanya. Seperti yang telah di katakan Goldmann dalam teori strukturalisme genetik bahwa struktur sosial historis sangat penting.

3. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata

Pandangan dunia pengarang yang seperti telah dikatakan Goldmann dalam teorinya bahwa adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Itulah alasan untuk mengetahui pandangan pengarang yang terefleksi dalam novel harus dikaji struktur novel dan struktur sosial historis. Karena di atas telah disinggung mengenai struktur novel dan struktur sosial historis, jadi penulis bisa mengetahui tentang pandangan pengarang dalam novel. Dapat dilihat bagaimana pengarang menjelaskan tentang kehidupan cinta tokoh yang bernama Sabari, maupun ketika Sabari menjadi seorang ayah.

a. Pandangan Pengarang Mengenai Cinta

Andrea Hirata menceritakan tentang kisah cinta yang begitu hebat antara Sabari dengan Marlina. Seperti pribahasa yang menjadi tulang belakang orang Belitung bahwa sekali layar terkembang, pantang pulang atau berbalik haluan. Andrea Hirata menjelaskan bahwa kita tidak boleh menyerah memperjuangkan cinta. Sabari tidak menyerah walaupun di tolak berkali-kali, dia tetap berjuang. Dapat dilihat pada kutipan data (17) berikut.

- (17) *“Jika Lena berada di kantin, Sabari pasti berada dekat rumpun-rumpun beluntas di muka perpustakaan. Berpura-pura melihat-lihat sarang burung prenjak, padahal matanya mencuri pandang. Jika Lena ada di tempat parkir sepeda, Sabari gelisah menungguinya melewati gerbang. Kalau Lena main pingpong, Sabari rajin sekali menyapu ruang olahraga, meski bukan giliran piketnya. Kalau Lena main kasti, tak tahu siapa yang menyuruhnya, Sabari sigap sekali latihan baris berbaris di lapangan sekolah sendirian (Hirata, 2015: 37).”*

Pada kutipan di atas, sangat jelas bahwa Sabari tidak menyerah dan rela melakukan apapun dalam memperjuangkan cintanya kepada Marlana. Andrea Hirata sebagai pengarang begitu hebat menjelaskan mengenai perjuangan cinta.

Cinta membuat Sabari begitu bersemangat, seperti pada kutipan di bawah ini yang menjelaskan bahwa nilai Sabari meningkat tandanya dia jadi rajin belajar semenjak Sabari jatuh cinta, ada yang berbeda dari dirinya. Pengarang menjelaskan tentang sisi positif dalam cinta. Dapat dilihat pada kutipan data (18) berikut.

- (18) *“Rupanya cinta, meski sebelah mata maupun buta, selalu saja berbuah kebaikan. Nilai rapor semester 1 Sabari jauh lebih baik daripada nilai sahabatnya yaitu Ukun dan Tamat, apalagi Toharun”. Mungkin karena Toharum hanya tertarik pada pelajaran Pendidikan Jasmani dan Seni Suara (Hirata, 2015: 37).”*

Teori Goldmann mengenai pandangan dunia pengarang menjelaskan tentang pandangan Andrea Hirata mengenai cinta tokoh Sabari kepada Marlana. Cinta yang begitu unik. Andrea Hirata begitu mahir menceritakan tentang Sabari, Sabari yang begitu malang. Karena dipertengahan 2013 dia meninggal dan tidak mengetahui tentang Marlana yang akhirnya menyadari bahwa tidak ada yang mencintainya seperti Sabari yang begitu tulus. Marlana tutup usia akhir 2014 dan sebelum meninggal dia berpesan pada anaknya untuk dimakamkan dekat Sabari. Katanya kalau tidak bisa di sampingnya setidaknya di dekatnya. Maksudnya, pada saat Sabari belum meninggal, Marlana memilih untuk pergi karena dia tidak bisa terikat dalam suatu pernikahan, Marlana memiliki jiwa yang pemberontak.

Namun pada akhirnya, ketika menjelang kematiannya Marlena sadar bahwa Sabari begitu tulus mencintainya, begitu sabar walaupun berkali-kali diabaikan.

b. Pandangan Pengarang Mengenai Kasih Sayang Seorang Ayah

Andrea Hirata sebagai pengarang menceritakan tentang kasih sayang seorang ayah. Pada novel diceritakan tentang Sabari yang menjadi sosok ayah untuk Amiru. Walaupun Amiru bukan anak kandung, namun Sabari begitu menyayangnya. Sabari membesarkan anaknya dengan puisi, sebagai pengantar tidur, dia selalu berpuisi. Puisi tersebut dapat dilihat pada kutipan data (19) berikut.

- (19) *“Dua pohon yang menyendiri
Dua pohon di tepi sungai yang mengalir sepi
Berdiri tegak, muda dan tumbuh
Mereka ingin mengatakan sesuatu
Namun, mereka tetap diam (Hirata, 2015:223).”*

Sabari berkata pada anaknya bahwa itu puisi dari negeri yang jauh, Turki, puisi Ahmed Munip Diranas. Sabari setiap malam berpuisi dan adapun puisi istimewanya yaitu kisah tetap Sabari untuk mengantar tidur Amiru/Zorro yakni kisah keluarga langit dan nyanyi puisi merayu awan. Sabari menurunkan kisah itu kepada anaknya. Puisi tersebut dapat dilihat pada kutipan data (20) berikut.

- (20) *“Wahai awan
Kalau bersedih
Jangan menangis
Janganlah turunkan hujan
Karena aku mau pulang
Untukmu awan
Kan kuterbangkan layang-layang... (Hirata, 2015:224).”*

Kutipan diatas menjelaskan tentang rayuan awan, sebuah puisi pengantar tidur Amiru. Sabari begitu senang berpuisi kepada anaknya. Saat anaknya akan berumur 3 tahun, hal yang ditakutkan Sabari pun terjadi. Amiru di ambil paksa oleh mantan istrinya yaitu Marlana, karena hal tersebut sehingga membuat Sabari linglung dan mengalami masa kegilaan selama delapan tahun, dapat dilihat pada kutipan data (21) berikut.

(21) *“Tahun kedelapan, tak ada lagi yang melihat Sabari di rumahnya. Rupanya Sabari sudah meminggatkan diri sendiri dari rumah. Suatu ketika Zuraida melihat Sabari berkelebat di pasar ikan, langsung jalannya dipotong Zurai. “Boi! Apa-apaan kau ini?! Kalau mau sinting bilang-bilang! Jangan raib begitu saja!” Sabari menunduk dalam. “Lihatlah kau kurus sekali!” (Hirata, 2015:284).”*

Sangat jelas bahwa kutipan diatas mengatakan bahwa Sabari yang menjadi gila semenjak di tinggal oleh anaknya. Karena begitu sayangnya pada anaknya, sehingga dia tak bisa menerima kenyataan. Kenyataan bahwa Amiru tak lagi berada didekatnya, tak ada lagi yang akan mendengarnya berpuisi.

Teori strukturalisme genetik yang terfokus pada pandangan dunia pengarang sangat jelas bahwa pengarang menceritakan tentang tokoh Sabari yang begitu menyayangi anaknya, selalu berpuisi sebagai pengantar tidur Amiru namun ketika Amiru di rebut oleh Marlana, dia menjadi gila. Sabari mengalami masa kegilaan selama delapan tahun karena selama itu dia terpisah dengan anaknya.

Andrea Hirata begitu mahir menceritakan tentang Seorang ayah yang begitu menyayangi anaknya. Walaupun Amiru bukan anak kandung dari Sabari, namun Sabari begitu menyayanginya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan dalam penyajian hasil analisis data, maka dalam pembahasan ini untuk melihat pandangan pengarang dalam karyanya, latar belakang kehidupan sosial pengarang dan sejarah di terbitkannya novel “Ayah” harus dimasukkan, karena memiliki peranan yang penting dalam teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann.

Strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, terdapat lima kategori yang membangun strukturalisme genetik yaitu: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra serta dialektika pemahaman dan penjelasan. Namun peneliti lebih terfokus pada pandangan dunia pengarang.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mariyani, hasil analisisnya adalah mengenai karakter tokoh sentral, melihat latar belakang sosial kelompok pengarang dan terhadap kondisi eksternal pengarang untuk mengaitkan karyanya sedangkan penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh Rahmatang yang menjadi sorotan adalah karakter tokoh sentral dan tokoh-tokoh lainnya yang lebih dominan mempengaruhi tokoh sentral dalam penceritaan yang dikaitkan dengan objek dunianya, dan mengenai kondisi sosial dan budaya yang memuat fenomena sosial, budaya dan sistem kasta.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti juga terfokus pada tokoh sentral yaitu Sabari. Tentang kisah cintanya dan saat dia menjadi seorang ayah, kondisi ekonomi dan sosial budaya serta latar belakang kehidupan sosial pengarang dan sejarah terbentuknya suatu karya.

Pada novel diceritakan bahwa orang-orang Belitung pada tahun 80-an memiliki ekonomi yang lemah, plastik saja yang serupa kaca sudah di anggap mewah oleh mereka, walaupun mereka memiliki ekonomi yang lemah namun semangatnya begitu tinggi. Adapun budayanya yaitu budaya tutur lisan yang kuat dan mendarah daging sejak lama. Itu terlihat dengan cara pengarang bercerita. Andrea Hirata sebagai pengarang, sukses memperkenalkan Belitung lewat karyanya.

Goldmann menyebut teorinya sebagai strukturalisme genetik karena dia tidak puas dengan strukturalisme umum yang hanya memasukkan unsur intrinsik tanpa ekstrinsik. Itulah alasan terdapat kata genetik dalam teorinya karena memasukkan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsiknya ada dua yaitu masalah ekonomi dan sosial budaya.

Novel ini di terbitkan karena Andrea ingin memperkenalkan Belitung, dia ingin memperkenalkan Belitung dari sisi keindahan yaitu keindahan alam yang ada di pulau Belitung, Andrea juga membahas mengenai cara orang Belitung berkomunikasi menggunakan surat pada masa itu. Yang pada tahun 80-an, penduduk Belitung berkomunikasi menggunakan surat, di zaman sekarang kita tidak lagi menjumpai orang-orang berkomunikasi menggunakan surat, namun sekarang menggunakan sosial media.

Goldmann mengatakan bahwa strukturalisme genetik bisa juga disebut sebagai strukturalisme historis, yaitu sejarah yang membangun suatu karya. Di atas telah di jelaskan tentang sejarah terbentuknya suatu karya.

Peneliti melihat ada dua pandangan pengarang yang terefleksi dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata yaitu pertama pandangan pengarang mengenai cinta dan yang kedua pandangan pengarang mengenai kasih sayang seorang ayah.

Andrea Hirata sebagai pengarang begitu mahir menceritakan tentang tokoh Sabari yang jatuh cinta kepada Marlana. Sabari yang berkali-kali di tolak oleh Marlana tidak menyerah begitu saja. Apapun dilakukan demi mendapatkan perhatian dari Marlana. Pada akhirnya Marlana pun dinikahkan oleh ayahnya bersama dengan Sabari. Begitu senangnya Sabari yang akhirnya menikah dengan Marlana. Sabahat Sabari seakan tidak percaya bahwa pada akhirnya Sabari dan Marlana menikah. Seperti yang telah dikatakan ayah Sabari bahwa Tuhan menghitung dan suatu saat Tuhan akan berhenti menghitung. Dan pada akhirnya benar bahwa Sabari bisa menikah dengan Marlana.

Sabari pun menjadi ayah untuk Amiru/Zorro. walaupun Amiru bukan anak kandungnya, namun Sabari begitu menyayanginya. Sabari rela berhenti bekerja demi mengurus anaknya itu. Sabari terjerumus ke dalam dunia baru yang membuatnya terpukau setiap hari. Ayah di dalam dirinya melonjak-lonjak, tak sabar ingin memperlihatkan diri pada dunia. Saat Amiru di rebut oleh Marlana, Sabari menjadi gila.

Sabari dan Marlina bercerai karena Marlina yang memiliki sifat pemberontak tidak ingin terikat dalam sebuah pernikahan, apalagi orang yang dinikahinya tak pernah diinginkan. Sahabat Sabari tidak tega melihat Sabari yang telah hilang kesadarannya, sehingga sahabatnya rela menjelajahi Sumatra, mencari keberadaan Marlina dan Amiru. Setelah berbulan-bulan Sabari mendengar kabar baik dari sahabatnya, bahwa anaknya akan datang. Dia kembali menjadi orang yang periang dan penuh semangat. Karena pada saat itu akan ada lomba marathon dalam rangka perayaan kemerdekaan, Sabari pun ikut karena saat anaknya kembali dia ingin memberikan piala marathon itu. Pengarang menjelaskan bahwa ayah itu sosok yang luar biasa, yang rela berjuang demi anaknya.

Strukturalisme genetik membahas mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik, strukturalisme genetik bisa juga disebut sebagai strukturalisme historis. Walaupun begitu ada lima kategori yang membangun teori ini diantaranya: fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman atau penjelasan.

Pandangan pengarang yaitu tentang pandangan Andrea Hirata mengenai karyanya, yang terbagi menjadi dua yaitu pandangan pengarang mengenai cinta dan pandangan pengarang mengenai kasih sayang seorang ayah. Caranya bercerita begitu nyata dan alami dikarenakan Andrea orang Belitung dan karyanya tentang Belitung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, struktur novel yaitu intrinsik yang terbagi menjadi empat bagian diantaranya; 1) tema dan amanat yaitu cinta dan kasih sayang seorang ayah sedangkan pesan yang disampaikan pengarang yaitu tentang arti sebuah persahabatan maupun keluarga; 2) memiliki alur campuran; 3) tokoh sentralnya yaitu Sabari; 4) Sabari yang dikisahkan tinggal di Belitung, sedangkan unsur ekstrinsik terbagi menjadi dua yaitu; 1) masalah ekonomi di Belitung yang penduduknya rata-rata memiliki ekonomi yang lemah; 2) sosial-budaya yaitu para penduduk yang di Belitung memiliki budaya tutur lisan yang mendarah daging.

Kedua, struktur sosial historis yang terbagi menjadi dua bagian. Pertama, latar belakang kehidupan sosial pengarang, yaitu Andrea Hirata yang tinggal di Belitung hidup dalam keluarga miskin dan memang rata-rata penduduk yang di Belitung memiliki ekonomi yang lemah. karena kesungguhan Andrea Hirata dalam berbagai hal sehingga dia bisa sukses seperti sekarang ini. Kedua, sejarah di terbitkannya novel “Ayah” karena Andrea Hirata orang Belitung dan karyanya tentang Belitung. Dia ingin memperkenalkan Belitung lewat karyanya. Andrea yang begitu mahir menceritakan tentang kehidupan orang-orang Belitung yang pada saat itu rata-rata penduduknya memiliki keterbatasan ekonomi.

Ketiga, pandangan dunia pengarang yaitu tentang pandangan pengarang mengenai karyanya. Pertama, pandangan pengarang mengenai cinta yaitu Andrea yang menjelaskan bahwa kita tak boleh menyerah untuk mendapatkan orang yang kita cintai, Andrea juga menjelaskan tentang sisi positif dari cinta. Seperti ketika dia menceritakan tentang tokoh Sabari yang rajin belajar semenjak jatuh cinta. kedua, pandangan pengarang mengenai kasih sayang seorang ayah. Pengarang menjelaskan bahwa ayah itu sosok yang luar biasa. Dikisahkan bahwa ketika Sabari menjadi seorang ayah, dia begitu menyayangi anaknya, sampai-sampai berhenti bekerja demi mengurus anaknya. Sabari mengalami masa kegilaan selama 8 tahun karena pada saat itu Amiru diambil paksa oleh mantan istri Sabari. Jadi sangat jelas bahwa pengarang menjelaskan tentang sosok seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran, sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa sastra Indonesia, diharapkan dapat melakukan pengembangan dengan mengkaji dan meneliti novel yang sama dengan kajian teori yang berbeda ataupun sebaliknya, mengkaji novel yang berbeda dengan kajian teori yang sama.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kajian dan analisis di bidang sastra Indonesia dengan mengkaji novel mutakhir dan menerapkan teori sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Baru Algensindo.
- Anram, Muhammad. 2013. Pengertian Amanat (<http://muhammadanram.blogspot.co.id> , diakses 15 September 2016).
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi) (Edisi Keempat)*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko . 1984. *Sosiologi Sebagai Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Medpress.
- Faruk, 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. (Edisi Revisi) (Cetakan IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1980. *Method in the Sociology of Literature*. Terj. William Boelhower. Oxford: Basil Blackwell,.
- Hatiya, Dili. 2016. Pengertian Sosial-budaya. (<http://dilihatya.com>, diakses 15 September).
- Ismanto. 2013. *Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaedie, Moha. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Mariyani, 2011. *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburahman El-Shirazy. Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiantoro, Burham. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Priyatni, Endah Tri 2010. *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rahmatang, 2013. *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Ayu Manda karya I Made Darmawan Suatu Tinjauan Struktural Genetik Goldmann. Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Cetakan XIII)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reda, Rejeki. 2012. Ilmu Ekonomi dan Masalah Ekonomi. (<http://rejekireda.blogspot.co.id>, diakses 15 September 2016).
- Resa, Aldi. 2013. Pengertian Tema dan Jenis Tema (<http://Aldiresa.blogspot.co.id>, diakses 15 September 2016)
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Teori Kesusasteraan* Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori kesusasteraan (Cetakan Kelima)* Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.